

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN PENCAK SILAT DALAM KUNTULAN
DI PAKIS MAGELANG**



Oleh :

Drs. HARJUMAS

NIP. 130077764

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak: 247/PT.44.04/PL.03.10/1995

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995**

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN PENCAK SILAT DALAM KUNTULAN DI PAKIS MAGELANG

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	068/FS/PS/1997
KLAS	793.24/Hort/Je
TENGAH	28 APR 1997



Drs. HARDJUMAS

NIP. 130077764

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995

No. Kontrak : 247/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta 1995

KAJIAN PENCAK SILAT TERHADAP KUNTULAN DI PAKIS MAGELANG



Oleh :.

HARDJUMAS

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1995

Laporan Hasil penelitian,
Telah diperiksa.

yogyakarta, 1 Maret 1996.

konsultan,



Y. SUMANDIYO HADI, S.S.T.,S.U.



KATA PENGANTAR

Atas karunia Tuhan yang Maha Esa, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk laporan yang sangat sederhana. Semua itu tidak terlepas berkat dorongan konsultan yaitu ibu Y. SUMANDIYO HADI, S.S.T., S.U. yang sejak awal penelitian mengarahkan dan memacu semangat untuk segera menyelesaikan laporannya. Untuk itulah kepadanya kami ucapkan terima kasih yang tak putus-putusnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada teman dan handai taulan dosen-dosen yang bersedia datang, membahas serta memberikan masukan pada saat seminar penelitian ini berlangsung. Kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta pun tidak lupa kami mengucapkan terima kasih, karena telah memberikan kesempatan untuk latihan penelitian serta membiayainya.

Kepada bapak Rohmadi selaku Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Magelang yang telah mengarahkan ketika awal mencari obyek sampai dengan pengumpulan data, kepada bapak Hadi Ruslan sebagai pimpinan beserta segenap anggota atau warga kesenian Kuntulan Pakis Magelang yang bersedia menyelenggarakan pertunjukan untuk diambil dokumentasinya dan kepada semuanya yang tidak dapat disebutkan satu-per-satu kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya disertai doa semoga kesenian Kuntulan Pakis Magelang yang telah bertahan selama ini justru akan berkembang dimasa yang akan datang.

yogyakarta, Desember 1995

peneliti.

RINGKASAN

Memang apabila ditelusuri kembali pada tahun sekitar 1960 an slawatan Kuntulan terdapat diberbagai daerah, khususnya di Jawa. Namun demikian perlu diakui bahwa pada saat ini secara umum pertunjukan slawatan sebagai hiburan telah terdesak oleh bentuk-bentuk hiburan yang lain di masyarakat yang dianggapnya sesuai dengan jamannya. Tetapi bagi masyarakat daerah Magelang khususnya di daerah kecamatan Pakis ternyata slawatan Kuntulan yang sekaligus menjadi obyek penelitian ini masih terpelihara dengan baik.

Dari beberapa penelitian tentang slawatan Kuntulan di tempat-tempat lain yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dikatakan bahwa slawatan Kuntulan merupakan salah satu dari kelompok slawatan yang di dalam pertunjukannya menampilkan gerak-gerak pencak silat. Namun demikian kesimpulan yang disebutkan tersebut belum teruji dari sudut pencak silat itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, pertanyaan yang muncul adalah benarkah gerak-gerak yang ditampilkan dalam pertunjukan slawatan Kuntulan Pakis Magelang tersebut juga berasal dari gerak pencak silat.

Ternyata dari hasil kajian terhadap pertunjukan Kuntulan Pakis Magelang kiranya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pertama, gerak-gerak yang dilakukan oleh para penari hanya memodifikasi dari sikap kuda-kuda, kemudian pada gerak tangan karena memegang property kipas yang selalu dibawa dengan tangan kanan, maka gerak modifikasi serangan tangan dan tangkisannya menjadi tidak jelas, sedangkan yang ke dua memang murni pencak silat yang tersaji untuk mengisi atraksi

pada bagian akhir dari seluruh rangkaian gerak pertunjukan. Atraksi pencak silat ini bukan dilakukan oleh para penari, tetapi pesilat-pesilat yang mengisi acara pertunjukan kuntulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gerak tarinya sangat tipis mengandung gerak pencak silat, tetapi pada pertunjukannya terdapat atraksi pencak silat.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB.	
I. PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Landasan Teori	5
C. Hipotesis.	7
D. Tujuan penelitian	7
E. Metode penelitian	7
II. PENCAK SILAT.	
A. Berbagai Definisi tentang pencak silat.	9
B. unsur-unsur gerak pencak silat.	12
1. sikap kuda-kuda.	12
2. melangkah	13
3. gerak menyerang.	14
4. menghindari dan menangkis.	17
5. menangkap, membanting dan mengunci.	19
6. senjata yang dipakai.	20
III. ANALISIS GERAK KUNTULAN.	
A. Kuntulan pakis Magelang.	23
B. Analisis gerak kuntulan pakis.	29
1. Gerak berjalan menuju arena pertunjukan	32
2. komposisi pertama dan gerak tarinya.	33
3. komposisi kedua dan gerak tarinya	34
4. komposisi ketiga dan gerak tarinya.	35

5. Komposisi keempat dan gerak Tarinya.	37
6. Komposisi kelima dan gerak Tarinya.	38
7. Komposisi keenam dan Gerak Tarinya.	40
8. Komposisi ketujuh dan gerak Tarinya	40
9. Komposisi kedelapan dan Gerak Tarinya	41
10. Komposisi kesembilan dan Gerak Tarinya	42
11. Komposisi kesepuluh dan Gerak Tarinya	43
12. Komposisi kesebelas dan Gerak Tarinya	47
13. Komposisi keduabelas dan Gaerak Tarinya	47
IV. KESIMPULAN.	50
DAFTAR PUSTAKA.	52
LAMPIRAN A. SYAIR LAGU KUNTULAN PAKIS MAGELANG . .	53
LAMPIRAN B, FOTO-FOTO PERTUNJUKAN KUNTULAN. . . .	58



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di daerah yang masyarakatnya mayoritas pemeluk agama Islam, slawatan ternyata menjadi alternatif kegiatan berkeseniannya. Oleh karena itu, karena masyarakat di Indonesia dan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya sebagian besar pemeluk agama Islam maka berbagai bentuk slawatan hidup subur di situ. Kesuburan kesenian slawatan di masyarakat inilah yang kemudian oleh Goedarsono disimpulkan bahwa slawatan merupakan salah satu kelompok atau jenis kesenian rakyat di Indonesia di samping tiga jenis kesenian rakyat yang lain yaitu Tayub, Jatilan dan Reog serta Drama Tari Rakyat. Goedarsono (1976:10).

Anggapan tersebut di atas ada benarnya, sebab sampai dengan kira-kira tahun 1960 di masyarakat Jawa Tengah khususnya di wilayah Kabupaten Magelang banyak dijumpai berbagai macam slawatan seperti Rodat, Lengger, Angguk, Emprak, Gatoloco, Gandul Muslimin, Laras Madya, Jawa, Peksi Moi, Pekdi Muda, Badui, Ndolalak, Kobrosisiwo dan Kuntulan. Dari bentuk-bentuk slawatan tersebut, menurut pengamatan peneliti atas dasar bentuk penyajiannya dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama kelompok slawatan yang penyajiannya tidak disertai dengan mempertunjukkan gerak tari, dan yang kedua kelompok slawatan yang dalam penyajiannya disertai dengan gerak tari. Bentuk penyajian pada kelompok pertama ini seperti halnya pada penyajian slawatan Jawa dan Laras Madya, para pemain hanya duduk bersila

sambil menyanyikan atau melagukan lagu-lagu salawat Nabi. Dalam slawatan Jawa misalnya, seluruh pemain yang terdiri dari penabuh musik serta vokalisnya semua duduk bersila membentuk formasi melingkar. Lima pemain musik masing-masing memegang alat musiknya seperti dua terbang kecil, satu terbang sedang, satu terbang besar yang sekaligus berfungsi sebagai jidor dan seorang lagi sebagai penabuh kendang, pemain yang lain sebagai vokalis yang menyanyikan atau melagukan salawat Nabi.

Dalam penyajiannya para pemusik sambil memainkan atau menabuh alat musiknya, mereka memberikan lagu pembukaan atau bawa yang kemudian disambut oleh pemain vokal secara serentak dengan lagu-lagu salawat Nabi. Dalam pertunjukan selanjutnya mereka saling berbalasan antara pemusik dengan pemain vokalnya sambil kadang-kadang diselingi dengan tepukan-tepukan tangan secara ritmis sesuai dengan irama musik iringannya. Dengan demikian selama kurang lebih lima sampai dengan enam jam seluruh pemain slawatan Jawa ini duduk bersila, hanya diselingi berdiri sekitar lima sampai dengan sepuluh menit ketika salawat tersebut sampai pada bagian srokak yang merupakan pertengahan dari keseluruhan pertunjukan. Apabila pertunjukan tersebut dilakukan pada malam hari, maka menjelang tengah malam pula adegan bagian srokak ini dilakukan.

pada slawatan kelompok kedua yang biasanya dalam penyajiannya mempertunjukkan gerak tari seperti misalnya pada slawatan padui, ndolalak, serta Kuntulan, pemain dari masing-masing slawatan biasanya dibagi dalam tiga kelompok

yaitu bagian pengiring, bagian vokal serta pemain. Bagian pengiring terdiri dari empat orang yang masing-masing terdiri dari penabuh terbang bernada tinggi, sedang dan rendah serta seorang penabuh jidor. Kemudian tiga sampai dengan lima orang sebagai vokalis yang berfungsi sebagai ba-wa, sedangkan yang lain yang berjumlah delapan pasang atau lebih sebagai penari atau pemainnya.

Dalam penyajian biasanya didahului oleh nyanyian dari voklais yang sekaligus sebagai pembukaan, kemudian disusul atau disambut oleh bunyi iringan lalu dijawab oleh para pemain atau penari sambil menari mengikuti irama terbang dan jidor. Dari beberapa laporan penelitian slawatan ndolalak dan kuntulan dalam kesimpulannya dikatakan bahwa sebagian gerak-gerak tari yang dipertunjukkan berasal dari gerak pencak silat. Namun demikian mengingat bahwa penelitian tersebut pada umumnya bari sampai pada taraf diketahui namun belum dikupas dari sudut pencak silat, maka untuk dapat membuktikan bahwa gerak-gerak tari yang disajikan dalam slawatan kuntulan itu berasal dari gerak pencak silat masih diperlukan penelitian.

Apabila penelitian ini diarahkan pada slawatan kuntulan yang terdapat di Seyegan Kecamatan Minggir Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, sebenarnya sah-sah saja, namun demikian mengingat bahwa kuntulan di Seyegan tersebut secara bersamaan sedang dijadikan obyek penelitian dengan permasalahan yang lain, maka selain kurang etis kiranya akan kurang obyektif pula. Oleh karena itu maka penelitian ini mencari obyek kuntulan yang berada di luar wilayah DIY,

yaitu di wilayah Kabupaten Magelang. pertimbangan mencari obyek penelitian di wilayah Kabupaten Magelang atas dasar pertimbangan bahwa peneliti berasal dari wilayah Muntilan Kabupaten Magelang, sehingga tidak ada jeleknya apabila ikut peduli terhadap kesenian-kesenian di wilayah tempat asalnya. Hal tersebut ditumjang atas dasar informasi dari Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Magelang, bahwa kesenian yang terdapat di wilayah Kabupaten Magelang sangat jarang yang terjamah penelitian, dan pertimbangan yang paling akhir adalah, bahwa jenis kesenian rakyat seperti halnya kuntulan, kiranya dimanapun adanya sudah barang tentu memiliki kesamaan-kesamaan atau paling tidak memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Atas dasar itu semua akhirnya penelitian kuntulan ini diarahkan ke wilayah Kabupaten Magelang

walaupun sampai dengan kira-kira tahun 1960 slawatan kuntulan masih meramaikan suasana berkesenian khususnya slawatan di Kabupaten Magelang, namun setelah tiga puluh lima tahun berlalu ternyata untuk mendapatkan kesenian ini sekarang sulit. Memburu slawatan Kuntulan ini sempat dilakukannya dari satu Kantor Kecamatan ke Kanyor Kecamatan yang lain yang terdapat di wilayah Kabupaten Magelang sekedar untuk mendapatkan informasi kuntulan sebagai obyek penelitian, akhirnya ditemukan satu perkumpulan kuntulan yang merupakan satu-satunya kuntulan di wilayah Kabupaten Magelang dan kuntulan itu terdapat di dusun wekas desa kaponan Kecamatan Pakis.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalahnya adalah, apakah gerak pencak silat ada atau ter-

ada dalam pertunjukan kuntulan di Pakis Magelang.

B. Landasan Teori.

Sudah beberapa penelitian tentang Kuntulan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sehingga hasil-hasil penelitian tersebut kiranya dapat dipakai sebagai acuan sepanjang dapat membantu memecahkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian-penelitian itu secara umum mengatakan bahwa dalam pertunjukan Kuntulan gerak-gerak yang dipertunjukkan merupakan gerak pencak silat atau berasal dari gerak-gerak pencak silat.

Sementara itu Ki Djojowito mengatakan bahwa suatu aktifitas manusia dikatakan pencak silat apabila memenuhi kriteria adanya sikap, gerak dan langkah yang dapat dimanfaatkan untuk bela diri. Sikap dapat ditemui pada saat membentuk kuda-kuda, pada saat menyerang dengan tangan maupun dengan kaki, menangkis, menangkap dan membanting serta mengunci. Gerak dapat ditemui pada gerak yang cepat, lincah, kuat, lentur serta tepat, sedangkan langkah lebih berfungsi sebagai perubahan arah yang dipakai pada saat melakukan serangan dengan tangan maupun kaki, menangkis, menangkap dan membanting, mengunci serta menghindar. Materi Dasar pencak silat (1990: 2). Menurut Murhananto, dalam pencak silat sebagai bela diri dapat diperinci kedalam dua ciri, yaitu ciri umum dan ciri khusus. Ciri umumnya ialah pencak silat mempergunakan seluruh bagian dan anggota tubuhnya sebagai bela diri baik dengan tangan kosong maupun dengan senjata, sedangkan senjata yang dimaksud adalah semua benda yang ditemui dapat dipakainya sebagai senjata. Ciri khususnya adalah berupa sikap yang tenang, gerak yang

lentur, cepat, tepat dan lincah dengan mempertimbangkan keseimbangan serta hemat tenaga. Murhananto (1993:37-38). Tidak kalah pentingnya pendapat yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati yang membandingkan antara pencak silat dan tari. Ia mengatakan bahwa apabila ditinjau dari aspek sumber geraknya, maka pencak dan tari dapat dianggap sebagai saudara kandung, sebab keduanya berpijak dari oleh tubuh manusia. Hanya saja pada tujuan akhirnya yang berbeda. Oleh tubuh tari bermuara pada keindahan, semenatar itu bagi pencak silat pada efektifitas bela diri. Gerak yang cepat kuat dan tajam merupakan efektifitas bela diri, sedangkan apabila gerak tersebut dilakukan dengan lemah lembut akan menjadi tari. Edi Sedyawati (1981:68)."

Dari ketiga pendapat yang termuat dalam pustaka tersebut maka secara teoritik dapat disimpulkan bahwa pencak silat memiliki ciri tersendiri dalam sikap, gerak serta langkah yang memanfaatkan tubuh serta anggota badan sebagai bela diri. sikap, gerak serta langkah ini dapat berubah sebagai tari apabila dilakukan dengan mengubah dinamika yang menitik beratkan pada pencapaian keindahan.

Pengertian kajian pencak silat terhadap Kuntulan di sini memiliki pengertian akan mengupas gerak-gerak dalam pertunjukan Kuntulan yang terdapat di Pakis Magelang dari sudut pencak silat. Dengan demikian setiap komposisi yang dipakai atau yang terdapat dalam pertunjukan Kuntulan Pakis tersebut akan dikaji sikap, gerak serta langkah pencak silatnya.

Sementara itu menurut DR. Th. Pigeaud, Kuntulan ini

kiranya semula berasal dari nama kuntulan, yaitu termasuk jenis kesenian rakyat slawatan yang semula hidup di kalangan pesantren daerah pekalongan. Nama kuntulan itu sendiri mengacu pada jenis burung kuntul yang berbulu putih-putih dan kebanyakan hidup di sawah. Karena kesenian ini memakai baju putih-putih berpasang-pasangan dan duduknya pun berdoret-doret, maka kesenian ini disebutnya sebagai kuntulan. Lebih lanjut hubungan kuntulan dengan pencak silat dikatakan bahwa pertunjukan dari kalangan Islam banyak terdapat besilat atau silat yang merupakan perkelahian bohong-bohongan dan kadang-kadang mempergunakan senjata tajam, pigeaud (1938:443). Kemudian daripada itu setelah mengalami perjalanan waktu dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain sampai di pakis, maka keberadaan pencak silatnya perlu dikaji kembali.

C. Hipotesis

Dengan membandingkan setiap gerak dalam pertunjukan kuntulan pakis Magelang tersebut dengan pencak silat, maka kiranya akan ditemukan jawaban permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Melelui kegiatan penelitian ini yang menjadi tujuan utama adalah memahami gerak-gerak pencak silat yang terdapat dalam pertunjukan kuntulan di pakis Magelang.

E. Metode penelitian

seperti telah dikemukakan pada latar belakang masalah di depan secara panjang lebar tentang alasan memilih obyek penelitian kuntulan ini pada kuntulan pakis Magelang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Oleh karena itu dari dari obyek tersebut kemudian akan dicari data-datanya. pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, metode Observasi non partisipan untuk mengamati keutuhan pertunjukan dan kemudian dilengkapi dengan metode wawancara dengan nara sumber yang memiliki kompetensi dengan masalah ini. pengumpulan data studi pustaka mempergunakan instrumen kartu data, observasi mempergunakan alat audio visual serta lembar panduan pengamatan, sedangkan untuk panduan wawancara dipergunakan tabel tersendiri.

penelitian ini merupakan penelitian diskriptif yang akan mengkaji gerak-gerak yang terdapat pada pertunjukan kuntulan Pakis Magelang melalui analisis kualitatif. dengan demikian penelitian ini dapat dipandang sebagai penelitian diskriptif kualitatif. Dari hasil analisis keseluruhan kemudian ditarik kesimpulan yang tentu saja melalui perbandingan dengan hipotesisnya.